

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Instrumen Evaluasi

1. Pengertian Pengembangan Instrumen Evaluasi

Pengembangan instrumen evaluasi merupakan suatu proses dalam strategi pembelajaran yang bertujuan menghasilkan data yang mampu mengukur kinerja atau pengetahuan secara tepat dan konsisten. Proses ini mencakup perancangan instrumen evaluasi dan penyusunan soal berdasarkan tujuan penilaian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, alat evaluasi yang dikembangkan dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. (Pohan et al., 2023:30701)

Pengembangan instrumen evaluasi merupakan upaya untuk mengembangkan instrumen evaluasi berdasarkan analisis kebutuhan terhadap produk baru, terlebih dahulu menguji keefektifannya sehingga tercipta produk yang fungsional dan bermanfaat bagi masyarakat. (Kurniadewi et al., 2026:37)

2. Tujuan Pengembangan Instrumen Evaluasi

- a. Menilai ketercapaian kompetensi peserta didik.
- b. Menjamin hasil evaluasi objektif, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Menghasilkan data yang akurat untuk perbaikan pembelajaran.
- d. Memastikan instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

(Kurniadewi et al., 2026:38)

3. Langkah-langkah Pengembangan Instrumen Evaluasi

Untuk mengembangkan instrumen evaluasi, langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Evaluasi dan Kompetensi

Menentukan tujuan evaluasi secara spesifik untuk mengukur dan menilai kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap, keterampilan, atau keseluruhan aspek pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

b. Menentukan Indikator dan Kompetensi yang Diukur

Melakukan analisis kurikulum, mengidentifikasi kompetensi yang relevan dengan materi yang akan dievaluasi, serta merumuskan indikator yang lebih spesifik sebagai dasar penyusunan soal.

c. Memilih Jenis Instrumen Evaluasi

Memilih jenis instrumen yang sesuai dengan tujuan evaluasi dan kompetensi yang akan diukur.

d. Menyusun Kisi-kisi Instrumen

Menyusun kisi-kisi instrumen yang memuat tabel spesifikasi mengenai materi yang akan diujikan, kompetensi yang diukur, indikator pencapaian, bentuk soal, dan jumlah soal. Memastikan setiap soal disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang benar serta selaras dengan tingkat kesulitan yang telah ditetapkan. Jika instrumen menggunakan rubrik penilaian, menentukan kriteria penilaian beserta deskripsi pada setiap tingkat pencapaiannya.

e. Uji Coba dan Validasi Instrumen

Melakukan uji coba instrumen kepada sampel yang telah ditentukan. Merevisi instrumen berdasarkan hasil validasi serta masukan yang diberikan oleh para ahli agar instrumen menjadi lebih layak dan sesuai dengan tujuan pengukuran.

f. Finalisasi dan Gunakan Instrumen

Melakukan finalisasi instrumen setelah revisi sehingga menjadi perangkat evaluasi yang siap digunakan. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa setelah pelaksanaan evaluasi. (Kurniadewi et al., 2026:41-42)

B. Soal HOTS

1. Pengertian Soal HOTS

Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan bentuk pertanyaan yang disusun untuk melatih daya pikir tingkat tinggi pada siswa. Dalam konteks pendidikan, soal ini tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat atau memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menganalisis, menilai, serta menghasilkan solusi terhadap berbagai permasalahan. (Putri et al., 2025: 289-290)

Salah satu klasifikasi pola berpikir yang banyak dijadikan acuan adalah taksonomi Bloom yang kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam versi revisi taksonomi tersebut, terdapat enam tingkatan proses berpikir yang dirumuskan, yaitu:

- a. C1 = Mengingat (*remembering*) Hal ini merupakan tahap paling dasar dari proses berpikir, karena hanya sekadar mengingat kembali informasi atau pengetahuan yang tersusun dalam ingatan.
- b. C2 = Memahami (*understanding*) berada satu tingkat di atas mengingat. Seseorang yang telah memahami suatu hal mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau memberikan contoh yang berkaitan dengan hal tersebut.
- c. C3 = Menerapkan (*applying*) terjadi ketika seseorang yang telah memahami suatu konsep mampu menerapkan pemahamannya dalam situasi baru atau

berbeda. Jika hal ini dapat dilakukan, maka individu telah mencapai tingkat berpikir menerapkan (*applying*).

- d. C4 = menganalisis (*analyzing*) merupakan keterampilan kognitif yang melibatkan proses menjabarkan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan makna yang esensial dari objek analisis tersebut.
- e. C5 = Mengevaluasi (*evaluating*) merupakan tahap ketika kemampuan analisis berkembang menjadi pemikiran kritis, sehingga seseorang mampu menetapkan pilihan secara tepat. Pada tingkat ini, individu dapat menilai suatu hal dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.
- f. C6 = Mencipta (*creating*) merupakan tingkat berpikir saat seseorang dapat menciptakan gagasan baru yang tidak sama dari sebelumnya. (Setiawati et al., 2019: 35-37)

Susan Brookhart mengelompokkan tiga tingkat kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau mengkreasi (C6), sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, Susan menjabarkan ketiga proses kognitif sebagai berikut. (Abduh, 2019: 3-4)

Tabel 2.1. Proses Kognitif Berpikir Tingkat Tinggi dan Contoh

Kategori Proses Kognitif Berpikir Tingkat Tinggi		Proses Kognitif dan Contoh
C4	Menganalisis	Analisis merupakan proses memecah suatu informasi menjadi bagian-bagian kecil serta menjelaskan hubungan antarbagian tersebut. Soal dikatakan mengukur kemampuan analitis apabila siswa diminta untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengkajian terhadap bagian-bagian dalam suatu teks atau stimulus. Contohnya meliputi mengidentifikasi gagasan utama, argumen, dan asumsi yang tidak disampaikan secara langsung dalam suatu teks, menentukan serta menyusun bukti yang mendukung maupun yang bertentangan terhadap suatu kasus, serta menelaah sudut pandang penulis dalam sebuah esai.
C5	Mengevaluasi	Melakukan penilaian sesuai tujuan dengan memberikan pertimbangan atau keputusan berdasarkan standar maupun kriteria tertentu. Contohnya meliputi memilih metode yang paling tepat untuk menyelesaikan

		masalah yang diberikan, serta menilai keakuratan kesimpulan peneliti berdasarkan data yang tersedia.
C6	Mengkreasi/ mencipta	Menggabungkan berbagai unsur menjadi satu kesatuan serta mengorganisasikan kembali unsur-unsur tersebut untuk membentuk pola atau struktur yang baru. Contohnya meliputi merancang karya tulis ilmiah berdasarkan topik yang telah ditentukan, menyusun desain eksperimen, merumuskan hipotesis untuk menjelaskan suatu fenomena yang diamati, serta menyusun akhir sebuah cerita.

2. Karakteristik Soal HOTS

Dibawah ini dideskripsikan beberapa karakteristik soal HOTS, diantaranya:

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan utama di era modern yang perlu ada pada siswa. Kompetensi ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar mengajar dapat memotivasi siswa dalam upaya membangun dan mengembangkan kemampuan berkreasi serta kemampuan berpikir kritis.

b. Bersifat divergen

Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) harus bersifat divergen, jadi memungkinkan siswa menghasilkan beragam jawaban melalui proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif yang dapat diukur. Respon yang dihasilkan oleh setiap peserta didik cenderung berbeda tergantung cara berpikir mereka.

c. Menggunakan multirepresentasi

Soal HOTS menerapkan multirepresentasi, meliputi verbal (kalimat atau teks), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), serta matematis (angka, rumus, persamaan)..

d. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal berbasis HOTS merupakan bentuk penilaian yang mana berorientasi pada keadaan sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari konteks tersebut,

diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam aktivitas belajar di kelas, khususnya pada kegiatan penyelesaian masalah.

e. Menggunakan bentuk soal beragam

Keragaman jenis pertanyaan pada instrumen penilaian HOTS dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan jelas mengenai kemampuan siswa. (Setiawati et al., 2019: 39-43)

3. Langkah Penulisan Soal HOTS

Berikut langkah-langkah dalam penulisan soal HOTS:

a. Menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai

Guru perlu mempertimbangkan mekanisme berpikir, tingkat pengetahuan, serta standar kompetensi dasar kurikulum saat merancang tugas yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Menyusun kisi-kisi

Guru perlu menjamin bahwa semua elemen pada kisi-kisi selaras, tidak berubah-ubah, dan dapat dirancang tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi.

c. Merumuskan indikator soal

Perumusan indikator diharuskan mematuhi prinsip penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu mencakup stimulus, konteks baru, dan proses berpikir tingkat tinggi, sehingga memproduksi pertanyaan yang efektif menilai keterampilan tersebut.

d. Menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal

Soal harus sesuai dengan persyaratan penulisan soal dalam hal struktur, makna, dan bahasa untuk menjamin bahwa soal tersebut memiliki kualitas informasi yang valid. (Abduh, 2019: 9)

C. Teks Argumentasi

1. Pengertian Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan jenis tulisan yang mana menyajikan pandangan atau opini seseorang tentang suatu isu tertentu. Umumnya digunakan untuk membujuk pembaca agar setuju atau sependapat dengan perspektif penulis. Kita sering menjumpai jenis tulisan ini di berbagai media seperti Kompasiana, blog, surat kabar, dan majalah, di mana tulisan tersebut disajikan dalam bentuk opini penulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, jenis teks ini diklasifikasikan sebagai teks argumentasi.

Teks argumentasi merupakan jenis teks yang disusun dalam bentuk paragraf untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca agar sejalan dengan pandangan penulis. Teks ini memuat ide atau gagasan yang diperkuat dengan analogi, contoh, serta penjelasan argumentatif yang kuat, sehingga efektif memengaruhi pembaca terhadap isinya. (Harahap, 2022:7)

2. Struktur Teks Argumentasi

Pada umumnya, paragraf argumentasi atau teks argumentasi mempunyai tiga struktur utama, diantaranya:

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan pokok argumen atau landasan argumentasi yang akan dibahas oleh penulis. Bagian ini perlu dibuat sangat menarik agar dapat memikat perhatian pembaca.

b. Tubuh Argumen

Bagian ini menampilkan isi yang disampaikan berorientasi pada upaya untuk menguatkan pendapat atau gagasan yang telah tercantum pada bagian

pendahuluan. Tulisan bisa berbentuk alasan logis, fakta, atau data yang mendukung gagasan yang akan disampaikan.

c. Kesimpulan

Bagian ini disajikan melalui proses penalaran yang logis dan dapat diterima secara rasional. Proses tersebut mencakup keseluruhan substansi dari bacaan atau teks argumentasi yang diberikan, meliputi seluruh bagiannya. (Harahap, 2022: 13-14)

3. Aspek Penting dalam Teks Argumentasi

- a. Berpikir secara rasional, kritis, dan logis.
- b. Menelusuri, menghimpun, menyaring fakta yang mendukung tujuan dan topik, serta mampu merangkai alasan untuk mendukung keyakinan atau pendapat.
- c. Bersikap objektif dengan menyingkirkan emosi.
- d. Menerapkan bahasa secara baik, benar, efektif dan tidak ambigu. (Harahap, 2022: 15)

D. *Heyzine Flipbook*

1. Pengertian *Heyzine Flipbook*

Heyzine Flipbook adalah *platform online* yang memungkinkan pengguna untuk membuat flipbook dari berbagai format file, termasuk PDF. Aplikasi ini menawarkan fitur interaktif seperti tautan aktif dan multimedia, sehingga pendidik dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik. *Heyzine* juga mendukung kolaborasi antar pengguna, memungkinkan guru dan siswa untuk berbagi bahan ajar dengan mudah. (Ardiansyah et al., 2025:187)

Heyzine Flipbook adalah web yang kemampuan membuat file PDF seperti majalah, flipbook, *notebook digital*, dan brosur. Dengan Heyzine pelajar dapat membaca dengan seolah-olah sedang membuka buku secara fisik karena memiliki efek animasi dimana saat membalik halaman akan terasa seperti membuka buku secara fisik dan didukung dengan efek suara seperti membalik kertas di buku. (Anggriani et al., 2025:21)

2. Kelebihan dan Kekurangan *Heyzine Flipbook* (Anggriani et al., 2025:23)

Tabel 2.2. Kelebihan dan Kekurangan *Heyzine Flipbook*

Kelebihan	Kekurangan
Tidak perlu menginstal aplikasi cukup dapat diakses melalui <i>google chrome</i> .	Membutuhkan jaringan internet untuk mengakses <i>website Heyzine</i>
Dapat dishare secara online dan bisa dibuka melalui berbagai media elektronik seperti laptop, smartphone dan komputer	Tidak semua fitur pada <i>Heyzine</i> gratis
Dapat mengedit secara langsung seperti menambahkan link, video, gambar, dan <i>lock password</i>	Membutuhkan perangkat elektronik untuk mengaksesnya
Untuk menciptakan efek flipbook dan penambahan efek lainnya dalam <i>Heyzine</i> tidak berbayar	

E. Membaca Kritis

1. Pengertian Membaca Kritis

McWhorter (1993) mengonseptualisasikan membaca kritis sebagai aktivitas yang menitikberatkan pada kegiatan untuk menafsirkan maksud penulis yang tersirat dalam teks, bukan sekedar menafsirkan informasi tersurat. Membaca kritis adalah tingkat kemampuan membaca di mana seseorang menggunakan proses berpikir kritis untuk makna isi teks secara menyeluruh. Proses berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk memeriksa dan menilai makna secara utuh baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Membaca kritis merupakan usaha perlibatan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan.

Dapat disimpulkan, Membaca kritis merupakan tingkat keterampilan membaca yang bertujuan untuk mengungkap makna teks secara saksama melalui penerapan berpikir kritis.

Kegiatan ini membutuhkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi guna menangkap makna secara menyeluruh, baik yang tampak maupun tersembunyi. Dengan demikian, membaca kritis tersusun atas berbagai keterampilan yang mencerminkan tahapan berpikir secara komprehensif. (Sultan, 2018: 3-4)

2. Tujuan Membaca Kritis

- a. Mengidentifikasi maksud penulis dibalik teks.
- b. Menafsirkan aspek yang dianggap penting oleh penulis.
- c. Mendapatkan bagian-bagian yang dimaksud oleh penulis (Meliyawati, 2016: 42)

3. Prosedur Membaca Kritis

Secara umum, pembelajaran membaca kritis dapat dirangkai melalui tahapan pembelajaran. Tahapan membaca dibagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Aktivitas sebelum membaca

Tindakan yang dilaksanakan yaitu mengonstruksi skemata terkait topik teks yang akan dibaca. Adapun tujuan pembangkitan skemata untuk mengaitkan pengalaman dan pengetahuan pembaca dengan topik bacaan.

b. Aktivitas saat membaca

Kegiatan ini berkenaan dengan pengelolaan siswa. Pengorganisasian dapat secara individu, berpusat pada pengajar dan kelompok. Pengorganisasian secara individu dikendalikan oleh pembaca sendiri. Pengorganisasian berpusat pada pengajar dengan seluruh rangkaian aktivitas dikendalikan oleh pengajar seperti penugasan dan pemeriksaan pemahaman, sedangkan pengorganisasian secara berkelompok dikendalikan oleh sesama pembaca.

c. Aktivitas setelah membaca

Kegiatan setelah membaca ini merupakan kegiatan pengayaan hasil membaca untuk menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan awal pembaca. (Sultan, 2018: 8-9)

4. Teknik Membaca Kritis

a. Mengerti Isi Bacaan

Mengidentifikasi fakta serta menginterpretasikan bacaan atau memahami gagasan utama, mengetahui fakta-fakta penting, dan mampu menyimpulkan ide tersebut. Fakta berfungsi untuk memperkaya informasi, sedangkan ide berfungsi untuk memperdalam pemahaman.

b. Menguji Sumber Penulis

Harus memeriksa kebenarannya, misalnya dengan menilai keahlian penulis di bidangnya. Ini termasuk menguji perspektif, tujuan, dan pranggapan penulis dalam tulisannya, agar bisa menilai apakah tulisan itu berdasarkan fakta atau opini.

c. Interaksi antara Penulis dan Pembaca

Pembaca tidak hanya memahami maksud penulis, tetapi juga membandingkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya dari penulis lain. Selain itu, pembaca perlu menilai dan membandingkan isi bacaan berdasarkan pengetahuan pribadinya.

d. Terbuka terhadap Gagasan Penulis

Pembaca harus mengapresiasi pendapat penulis, serta menilai teknik penulisan yang digunakan. (Meliyawati, 2016: 40)

3. Tingkatan Keterampilan Membaca Kritis

- a. Keterampilan menginterpretasi, yaitu kemampuan untuk mengkaji dan memaknai secara menyeluruh dari beragam keadaan, data, atau kejadian.
- b. Keterampilan menganalisis, yaitu kemampuan untuk mengungkap serta menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi guna menyatakan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini.
- c. Menginferensi, yaitu kemampuan mengungkap unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang logis, merumuskan dugaan dan hipotesis, serta mempertimbangkan informasi yang signifikan.
- d. Keterampilan mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai validitas pernyataan berdasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat.
- e. Keterampilan mengeksplanasi yaitu keterampilan untuk memaparkan informasi atau data, gagasan berbagai bukti, konsep, metode dan kategori.
- f. Keterampilan meregulasi diri, yaitu kemampuan untuk meninjau proses kognitif melalui analisis dan evaluasi diri sendiri. (Sultan, 2018: 6-8)